

Research Article

Orientalisme Edward W. Said Relevansinya dengan Sepakbola Piala Dunia Qatar 2022

Sufyan¹, Kustoro², Didin Nurul Rosidin³

1. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, sufyanindi@gmail.com
2. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, kustorosemm@gmail.com
3. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, didinnurulrosidin@syekh Nurjati.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Received : January 9, 2024

Revised : January 28, 2024

Accepted : Februari 15, 2024

Available online : March 12, 2024

How to Cite: Abrar. 2024. "PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN BERBAHASA ARAB DENGAN MENGGUNAKAN METODE SILENT WAY DAN MIM-MIEM DI SMA CAHAYA QUR'AN DESA CIMANGGU II CIBUNGBULANG BOGOR". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, March, 119-29. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/762.

Abstrak: Penggambaran orang-orang barat terhadap dunia timur seakan sudah paten, bahwa peradaban barat yang diwakili oleh Eropa dan Amerika secara sah dan meyakinkan unggul jauh dibanding peradaban bangsa timur, yang diwakili semenanjung arab. Orientalisme ini terus dipelihara bahkan dikuatkan dengan para wisatawan eropa, yang berkunjung ke timur tengah, dengan tujuan utama mendapatkan potret-potret tentang keterbelakangan, kekerasan, kekonyolan, kebodohan dan nilai-nilai negatif lainnya, selanjutnya dibuat buku, dan laku keras dijual di bangsa barat. Celakanya, mahasiswa dari banyak negara yang mengenyam pendidikan di Eropa dan Amerika, mendapatkan orientalisme ini di kampus, dan mereka tidak memiliki kemampuan untuk membantahnya. Penulis ingin mencermati bagaimana usaha Edward W. Said dalam menyajikan gambaran lain yang melawan hegemoni dari orientalisme ini. Melalui library research, diawali dengan memahami intisari dari 5 point pemikiran dan keyakinan Said, dihubungkan dan dibandingkan di jaman kekinian khususnya berkaitan dengan Sepakbola Piala Dunia Qatar 2022, penulis mendapatkan gambaran bahwa selama dunia Barat unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka akan terus memelihara orientalisme yang downgrade bangsa timur dengan berbagai motif.

Kata kunci: Orientalisme, Edward Said, Sepakbola Piala Dunia 2024

PENDAHULUAN

Logika seseorang itu terbangun atas apa yang ditanamkan oleh generasi sebelumnya, yang kita sebut dengan adat atau tatanan baku yang sudah pernah ada. Jika seseorang memiliki pemikiran yang berbeda dengan tatanan dunia yang sudah baku, maka dia harus merubah pikirannya, sehingga kembali pada tataran baku, atau dia harus mengemukakan alasan ilmiah dari pemikirannya, yang bisa diterima oleh akal sehat orang-orang/pihak yang berhubungan dengannya.

Untuk dapat diterima pemikiran-pemikirannya, seseorang harus memiliki kapasitas, kapabilitas dan kredibilitas yang mumpuni, kemudian menyampaikan pandangan/pemikirannya dengan konsisten, kemudian mengemukakan alasan ilmiahnya, barulah uji teory. Jika uji teory berhasil, dilanjut dengan uji lapangan. Proses panjang ini akan menentukan apakah pemikiran seseorang yang melawan arus bisa diterima, atau tertolak

Orientalisme adalah istilah yang merujuk pada peniruan atau penggambaran unsur-unsur budaya Timur di Barat oleh para penulis, desainer, dan seniman. Sejak abad ke-19, "orientalis" telah menjadi istilah tradisional untuk para ahli dalam bidang studi Oriental. Orientalisme lebih digunakan secara luas sebagai istilah yang merujuk pada karya-karya seniman Prancis pada abad ke-19, yang mengandung unsur-unsur yang didapat dari perjalanan mereka ke negara-negara di luar Eropa, khususnya Afrika Utara dan Asia Barat.

Edward Said, seorang guru besar perbandingan sastra di Harvard dan Stanford University menyangkal para sastrawan, filsuf dan budayawan bangsa Barat (Eropa dan Amerika) yang memandang rendah pada peradaban bangsa Timur (Asia). Pandangan itu dihasilkan dari beberapa tulisan para tokoh Barat yang berkunjung ke Timur, kemudian menuangkannya dalam bentuk sinopsis. Termasuk diskripsi orang Barat yang menyebut bahwa Muhammad adalah penipu, dan pelaku kejahatan seksual, juga menggambarkan bahwa jika ingin melihat neraka maka pergilah ke Mesir, karena disana lah dikembangkan poligami

Ide utama Said adalah bahwa pengungkapan tentang Timur dihasilkan bukan melalui fakta aktual, tetapi melalui konstruksi imajiner yang menetapkan Timur sebagai antitesis dari Barat. Pengetahuan 'apriori' semacam itu dikonstruksi melalui teks-teks sastra dan catatan sejarah yang seringkali terbatas dalam pemahaman mereka tentang aktualitas kehidupan di Timur Tengah, sehingga menempatkan bangsa Barat sebagai rumah utama dan memiliki peradaban yang tinggi, dan bangsa Timur ditempatkan sebagai bangsa terbelakang, penuh kekejaman, irrasional, anti diskusi, yang membawa konsekuensi perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari bangsa Barat.

Penulis mencoba mencermati untuk bisa memahami orientalisme Said, dengan menghubungkan latar belakang kehidupan, pendidikan dan profesionalitasnya, sehingga ditemukan penilaian subyektif penulis terhadap pemikiran Edward Said, berkaitan dengan orientalisme.

KAJIAN LITERATUR

Orientalisme berasal dari bahasa Latin *oriens* yang berarti sesuatu yang berhubungan dengan Timur, atau dapat dimaknai sebagai studi yang membahas dan meneliti bahasa, masyarakat dan budaya dari Timur. Orientalism muncul di keilmuan

eropa pada abad 18 sampai abad 20, yang tujuannya sebagai studi kritik filologis terhadap teks-teks peradaban Asia, untuk mengungkap sisi esensial bagaimana peradaban Asia terbentuk, kajiannya berupa seni, sastra, budaya dan musik (Wikipedia, 2022)

Pengungkapan pengertian orientalism yang dikembangkan bangsa barat (Eropa dan Amerika), berbarengan dengan gerakan kolialisasi bangsa-bangsa barat pada negara-negara timur. Orang-orang dibelahan bumi manapun yang belajar tentang sastra, seni, budaya dan musik di eropa dan amerika, akan menemukan "pendegradasian" budaya timur dalam kajian2 keilmuan di eropa, namun karena sosok2 besar yang berada dibalik penanaman pengertian orientalism, membuat orang-orang dari "dunia lain" tidak berani melawan untuk mempertentangkannya. Mengapa ?, karena untuk melawan sebuah teory / peradaban, atau membuat kajian/penafsiran baru bukanlah sesuatu yang mudah. Butuh sosok-sosok tertentu yang diakui memiliki kemampuan dalam berbagai sisi.(Ibid)

Ketika sultan Utsmaniyah, Shelley meminta tentaranya untuk menemukan "anak-anak [Kristen] kafir untuk ditusuk dengan tombak," dia mewakili gagasan abad kesembilan belas bahwa semua Muslim adalah musuh Kekristenan, dan tidak menyangkan nyawa bahkan anak-anak Kristen yang tidak bersalah di negara mereka. Haus akan "darah Kristen". Secara signifikan, Shelley mengatakan bahwa umat Islam tidak membedakan antara agama dan budaya; dia menggabungkan tanggapan mereka terhadap Kekristenan dengan reaksi mereka terhadap budaya Yunani, menggambarkan pemerkosaan brutal terhadap "perawan Yunani" yang juga menjadi korban tentara, "yang jeritan, kejang, dan air mata mereka dapat dinikmati." Dalam hal ini, ia menerjemahkan gagasan Barat tentang Timur ke dalam motif Muslim, menunjukkan bahwa orang-orang dari Timur tidak membedakan antara berbagai jenis orang Barat, padahal sebenarnya yang terjadi adalah kebalikannya (Ibid)

Tinggal di India, Kipling menyajikan gagasan tentang Timur yang melihatnya sebagai penuh dengan orang-orang biadab dan tidak beradab yang harus ditebus dengan diajarkan cara-cara Barat. Dalam meminta Barat untuk "Mengirim keturunan terbaikmu," dia terdengar sangat rasis, membangkitkan rasa haus Hitler untuk 'membiakkan' ras murni. Mempopulerkan frasa terkenal "Beban Orang Kulit Putih", Kipling juga mengungkapkan dalam kapitalisasi huruf awal frasa 'Orang Kulit Putih' bahwa ia merasakan pentingnya warna kulit dan jenis kelamin dalam penentuan identitas Eropa. Lebih lanjut, dia menggambarkan orang Timur sebagai "tawanan" yang tanahnya sarat dengan "Kelaparan" dan "penyakit", dalam referensi alkitabiah untuk tanah yang dikutuk dan penuh dengan 'orang kafir'. Dia menggambarkan 'penduduk asli' seperti itu sebagai "Setengah iblis dan setengah anak-anak," menunjukkan bahwa mereka tidak boleh disalahkan atas ketidaktahuan mereka karena mereka tidak tahu yang lebih baik, dan harus diajari cara-cara peradaban oleh orang Barat, yang dengan mulia memilih untuk menempatkan diri mereka di "pengasingan" di tempat yang mengerikan sehingga bahwa mereka dapat mengambil "beban" untuk membebaskan orang-orang yang "cemberut" dan antagonis ini dari cara-cara bodoh mereka (sastri sunarti, 2017 : 7)

Seorang pelancong wanita Inggris melihat "neraka" dalam kebiasaan yang non-Eropa, seperti poligami, tanpa mempertimbangkan motivasi agama atau sosiologis

dari praktik semacam itu. Argumennya adalah silogistik yang aneh: "Saya menyatakan bahwa jika kita ingin mencari neraka di bumi, di sanalah poligami ada; dan bahwa, ketika poligami merajalela di Mesir, Mesir adalah neraka yang paling dalam." Baginya, neraka sama dengan poligami; oleh karena itu, masuk akal bahwa Mesir adalah neraka, karena poligami dipraktikkan di sana. Logika keliru dari pandangan seperti itu diperburuk hanya oleh nada nadanya yang benar sendiri; dia sangat yakin bahwa dia telah "rajin" mencari sesuatu yang dapat menebus Mesir, tetapi tidak menemukan apa pun yang dapat menebusnya dari statusnya sebagai neraka (Ibid, 8)

Said adalah sosok yang pertama kali melawan hegemoni barat tentang term orientalisme. Ia menyebut orientalisme sebagai konsep yang negatif, dengan judul bukunya *Orientalism* (1978). Edward said yang merupakan ilmuwan berkebangsaan Amerika kelahiran Palestina, berusaha untuk merekonstruksi teori yang berkembang di abad 20, yang re-evaluasi makna orientalism. Dia berhasil mengkombinasikan konsep wacana *Micheal Foucault*, dimana aparatus bahasa dengan artikulasi pengetahuan menjadi satu ekspresi dari kekuasaan, dihubungkan dengan pemikiran Antonio Gramsci tentang kultural hegemoni dimana para elit mengontrol masa dibawahnya. Dengan kerangka analisa tersebut, Said mentransformasi makna orientalisme dari sebuah studi keilmuan yang dilakukan orang barat menjadi sebuah struktur pengetahuan yang dibentuk dan digunakan untuk kepentingan ideologi barat, dan menyimpulkan bahwa *knowledge is power*, sebagai istilah dari pengetahuan adalah sarana untuk mencapai kekuasaan, atau kekuasaan bisa membuat ilmu pengetahuan. (Ibid)

Said menegaskan bahwa, kaum intelektual Barat cenderung melihat Islam sebagai agama yang keras, fundamental, ekstrim dan anti dialog. Padahal kaum intelektual tersebut tidak mengetahui apa-apa tentang Islam. Said mengkritik para pemikir orientalis lainnya seperti Judith Miller, Samuel P. Huntington, Martin Kramer, Daniel Pipes dan Barry Rubin yang menurutnya selalu menjadi propagandis di Barat bahwa Islam merupakan ancaman bagi peradabannya.(Ibid)

Said adalah penulis yang produktif. Ia dikenal sebagai ahli sastra perbandingan (*comparative literature*) di Columbia University. Sebagian besar buku-bukunya berkaitan dengan masalah Timur Tengah, semisal *Orientalism* (1978), *The Question of Palestine* (1979), *Covering Islam: How the Media and the Experts Determine How We See the Rest of the World* (1981), *The World, the Text, and the Critic* (1983), *Nationalism, Colonialism, and Literature: Yeats and Decolonization* (1988), *Musical Elaborations* (1991), dan *Culture and Imperialism* (1993), *The Politics of Dispossession* (1994), dan *Peace and Its Discontents: Essays on Palestine in the Middle East Peace Process* (1995) dan *Out of Place* (1999). Dari pemikiran dan tulisan-tulisannya, Said dianggap oleh kaum zionis sebagai professor teroris lantaran dukungannya kepada warga Palestina.(Wikipedia, 2022)

Biografi Said

Nama asli Said ialah Edward Widie Said. Lebih dikenal sebagai Edward William Said, Lahir 1 November 1935 di Yerusalem. Ia seorang Kristen Palestina. Ayahnya bernama Wadie Said, seorang warga negara Amerika Serikat kelahiran Yerusalem. Wadie Said seorang pengusaha Arab yang makmur dan pernah bertugas dalam Perang

Dunia I di bawah pimpinan Jenderal Pershing. Ibunya bernama Hilda, lahir di Nazaret-Lebanon dan juga seorang Protestan. (salman akif faylasuf, 2022: 1)

Said memulai pendidikan formalnya di GPS (*Gezira Preparatory School*) di Lebanon. Sedangkan pendidikan rohaninya ia dapatkan di Gereja *All Saints' Cathedral*, pada masa kecil dan remajanya. Pada tahun 1947, Said dikirim oleh orang tuanya ke Kairo untuk belajar di *Victoria College*, sebuah sekolah elite di Timur Tengah. Hampir semua guru-guru di sana orang Inggris, sehingga Said dalam waktu yang tidak lama mampu menguasai bahasa Inggris dan dengan pendidikan yang benar-benar bergaya Inggris. Said juga dapat mengerti tentang kebudayaan-kebudayaan Inggris (wikipedia.org, 2022)

Setelah menekuni pembelajaran di Kairo, Said melanjutkan studinya di Sekolah Gunung Hermon, sebuah sekolah persiapan Perguruan Tinggi Swasta di Massachusetts pada tahun 1951. Said belajar tentang bahasa dan teori-teori sastra. Said bukan hanya fasih dalam bahasa Inggris, melainkan juga fasih berbahasa Perancis dan Arab. Pada tahun 1957, Said mendapat gelar *Bachelor of Arts* di Princeton University. Gelar *Master of Arts* di dapat pada tahun 1960, sedangkan gelar Ph.D. didapat pada tahun 1964 dalam Sastra Inggris dari Universitas Harvard. (Ibid)

Di Tahun 1964, Said bergabung di Universitas Columbia pada bagian Departemen dan Perbandingan Sastra Inggris. Pada Tahun 1977, Said menjadi Profesor Part bahasa Inggris dan Sastra Perbandingan di Columbia, kemudian menjadi *Old Dominion*, sebuah Yayasan Profesor dalam bidang Humaniora. Selain menjadi Profesor di Universitasnya, ia juga menjadi profesor tamu di Universitas Yale.(Ibid)

Pada tahun 1992, ia mencapai pangkat Profesor Universitas, posisi akademik tertinggi di Columbia. Dia tinggal di dekat kampus Colosseum di *Riverside Drive*. Said juga menjabat sebagai Presiden dari *Modern Language Association*, editor Jurnal triwulanan Arab *Study*, dan merupakan anggota dari *American Academy of Arts and Knowledge*, Dewan eksekutif PEN dalam di *Royal Society of Literature*, dan *American Philosophical Society*.(Ibid)

Said bukanlah satu-satunya pemikir yang memelopori kajian pascakolonial. Sebelumnya ada Aime Cesaire dan Frantz Fanon telah melakukan hal sama, masing-masing dengan bukunya *From Discourse on Colonialism* (1955), dan *The Fact of Blackness* (1952), namun kajian yang pertama mengkritik tentang ideologi kolonialisme secara diskursif hanyalah buku *Orientalism* karya Said.(Achmad Fawaid, 2010)

Sepakbola Piala Dunia

Qatar adalah penyelenggara Sepakbola (Pria) yang ke 22, yang pertama kali diselenggarakan di jazirah Arab dan pertama kali diselenggarakan di negara dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Qatar juga penyelenggara turnamen termegah 4 tahunan di jagad raya ini yang terakhir dengan format 32 peserta, karena dimusim mendatang, turnamen FIFA ini diselenggarakan di Amerika Serikat dengan format 48 tim.(Id.Wikipedia.org, 2022)

Gelaran piala dunia yang pertama kali di uruguay tahun 1930 ini pada tahun 2009 menyelenggarakan voting undian penyelenggara piala dunia untuk tahun 2018 dan 2022, dan hasilnya adalah dimenangkan oleh Rusia untuk 2018 dan Qatar untuk

2022. Rusia tentu bukanlah negara yang mengejutkan untuk menjadi penyelenggara piala dunia, yang menjadi masalah adalah Qatar, yang belum pernah tercatat sebagai peserta piala dunia, negara Arab, negara Muslim, negara dengan ranking FIFA ke 50 di tahun 2022, sehingga wajar jika terdapat banyak kejanggalan. (Ibid)

Pertama, tuduhan ditujukan untuk Qatar, bahwa mereka menggunakan cara korupsi untuk memenangkan proses pemilihan pada tahun 2009. Penyelidikan yang dilakukan oleh internal FIFA melaporkan bahwa tuduhan tersebut tidak terbukti, dan Qatar tidak bersalah. Pada tahun 2015 Jaksa Federal Swis kembali membuka penyelidikan korupsi dan pencucian uang terkait Qatar, dan hasilnya hingga saat ini tidak ditemukan pidana pada proses penentuan tersebut (bbc.com, 2014)

Kedua, Amnesty Internasional melaporkan terjadi perlakuan yang tidak manusiawi atas pekerja asing yang bekerja untuk menyelesaikan 8 stadion yang dibangun dengan megah dan mewah untuk persiapan piala dunia tersebut. Dilaporkan karena dianggap pekerja menderita pelanggaran hak asasi manusia berupa kelebihan jam kerja dan banyak pekerja dibayar dibawah upah yang dijanjikan, perumahan yang tidak layak, serta banyaknya pekerja yang meninggal akibat minimnya unsur keselamatan kerja. Lagi-lagi tuduhan ini tidak terbukti(Cnbcindonesia.com)

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan library reseach atau studi kepustakaan untuk memperdalam pemikiran Edward Said, selanjutnya mencermati arah dan tujuan dari pemikirannya, kemudian apa yang telah dilakukannya, bagaimana arah dukungan dan pertentangan dari pemikiran dan usahanya. Penulis kemudian menganalisa data data tersebut untuk mengambil kesimpulan tertentu sesuai subyektifitas penulis. Penulis juga menghubungkan dengan gegap gempita sepakbola piala dunia Qatar 2022 yang diawali dari suatu “skandal” untuk lebih mengekspresikan suatu kondisi.

HASIL PENELITIAN

Beberapa pandangan pokok Edward Said tentang Orientalisme diantaranya :

1. Orientalisme merupakan kajian yang berusaha menyebarkan kesadaran-kesadaran geopolitis ke dalam teks-teks estetika, keilmuan, sosiologi, sejarah dan filologi. Artinya Edward Said menilai bahwa unsur geopolitik adalah landasan utama dalam terciptanya oriental, agar bisa mengukuhkan kedigdayaan bangsa barat atas bangsa timur.
2. Sistem politik dalam bentuk imperialisme berpengaruh terhadap penciptaan karya sastra, kesarjanaan, teori-teori sosial dan penulisan sejarah, maka mengatakan bahwa kebudayaan tertentu merupakan suatu identitas yang rendah dan hina tentu merupakan suatu kekeliruan. Disini Edward mengungkapkan bahwa mental imperialis menciptakan oriental untuk mendapatkan dukungan lokal atas kebijakan luar negeri suatu bangsa.
3. Orientalisme dibangun atas data yang imajiner dan dibuat khusus, arahnya untuk meninggikan status dan kelas Eropa dan Amerika diatas Asia (Arab), sehingga menjadi pembenar atas kolonialisasi. Dengan alasan keterbelakangan, mereka seakan datang sebagai seorang guru yang ingin menyampaikan ilmu-ilmunya

kepada murid-muridnya, bahkan jika muridnya tidak tertarik dan menolak sekalipun.

4. Orientalisme akan mengalami kehancuran dengan sendirinya ketika ilmu pengetahuan berkembang dan mobilitas manusia meningkat, sehingga kenyataan akan terungkap. Artinya Said berpendapat bahwa suatu ketika, ketika zaman sudah menemukan masanya, orientalisme akan pudar dengan sendirinya, yaitu ketika banyak orang Amerika dan Eropa mengenal dan “membuktikan” sendiri akan kemajuan ilmu dan budaya Asia (Arab)
5. Orientalisme tidak bisa dipisahkan dari keinginan bangsa Barat merendahkan orang Islam atas potret keterbelakangan dan nilai-nilai yang irrasional, untuk menjaga eksistensi mereka.

Disisi lain, Sepakbola Piala Dunia 2022 yang dipandang bangsa Eropa dan Amerika sebagai “kecelakaan”, dan penuh “skandal” diperkuat dengan kabar-kabar yang ditulis media Barat untuk memunculkan “Kengerian” di Qatar, dengan menyebutkan :

1. Kecelakaan besar, karena baru pertama kali, gelaran pesta sepakbola dunia dilaksanakan di Qatar, negara terkecil ke-7 di dunia, yang pada saat ditetapkan, yaitu tahun 2010, negara ini belum memiliki stadion kelas Dunia, sehingga tidak yakin gelaran 4 tahunan itu bisa terselenggara dengan baik.
2. Skandal, karena presiden FIFA pada saat itu, Sepp Blatter menyakini ada suap yang dilakukan Qatar kepada para komite eksekutif FIFA, sehingga Rusia terpilih sebagai penyelenggara Piala Dunia 2018 dan Qatar 2022. Bahkan di tahun 2020, ketika menjelang Piala Dunia digelar, dia kembali mengusulkan kepada Gianni Infantino (Presiden FIFA sekarang) agar Piala Dunia Qatar 2022 dipindahkan saja ke Amerika (bbc.com, 2014)
3. Media Barat, mengangkat adanya kerja paksa yang dilakukan oleh pemerintah Qatar saat pembuatan 8 stadion, banyak yang meninggal karena rendahnya faktor keselamatan dan kesehatan kerja, dan banyak pekerja yang tidak dipenuhi hak-haknya karena tidak ada hari libur dan penginapan yang tidak layak (cnbcindonesia.com, 2019)

PEMBAHASAN

5 Point yang penulis sarikan dari pendapat Edward W. Said, sepenuhnya penulis sependapat, yang pada prinsipnya adalah faktor geopolitik, ego, dominasi, dan agama. Adapun kehancuran orientalis tentu tidak serta merta terjadi dalam waktu dekat. Beberapa hal yang menurut penulis bisa menjadi penghancur orientalis adalah :

1. Stagnasi keilmuan dan peradaban bangsa barat, yang pada saat ini semua ilmu pengetahuan sudah terbuka dan tersaji di google, dan semua orang berlomba memperdagangkannya di Google dengan motif ekonomi dan praktis
2. Stagnasi perekonomian di Amerika dan Eropa, akibat melonjaknya harga minyak dan inflasi, serta ancaman resesi yang tinggi
3. Runtuhnya dominasi Amerika yang sebelumnya ditentang oleh banyak negara seperti India, China, Arab Saudi, termasuk Indonesia

4. Agresi militer Rusia, yang mengaitkan banyak negara NATO dan dukungan negara-negara diluar NATO kepada Rusia
5. Kemajuan peradaban Asia dan khususnya Semenanjung Arabia
6. Tingginya perekonomian negara Arab karena cadangan minyaknya

Berkaitan dengan Piala Dunia 2022 di Qatar, sebagaimana dilangsir *Republika.com*, juga membuka mata dunia, bahwa :

- 1- Qatar, dengan negara berbentuk Emirat (Keamiran), ternyata memiliki kemampuan menyelenggarakan Piala Dunia 2022 bahkan lebih megah dan berwarna dari Piala Dunia sebelum-sebelumnya, ini menunjukkan bahwa tidak ada “kecelakaan” dalam pemilihan Qatar sebagai penyelenggara
- 2- Tuduhan adanya suap kepada Sepp Blatter dan komite eksekutif FIFA tidaklah terbukti di pengadilan Swiss.
- 3- Kekayaan negara Qatar, pembangunan yang pesat, kesejahteraan para pekerja migran di Qatar, tentu sangat kontradiktif dengan tuduhan minimnya K3 di pembangunan 8 stadion di Qatar
- 4- Keramahan, kedermawanan, kesantunan dan kepedulian Qatar dalam menyambut dan memperlakukan tamu-tamu sepakbola, menjadi catatan penting betapa negara itu sangat siap menerima tamu
- 5- Qatar menjadi negara yang terlihat kuat sekali, dengan tetap mempertahankan budaya negaranya, melarang kampanye LGBT, kebebasan minum alkohol dan kebebasan kemaksiatan, yang biasanya dianggap lumrah dalam negara-negara non-muslim

SIMPULAN

Pemikiran Edwar W. Said untuk mendudukkan bangsa Timur (Arab) agar sesuai dengan kondisi sebenarnya adalah perbuatan sportif yang dilakukan oleh seorang ilmuwan dan akademisi berkebangsaan Amerika. Penulis meyakini bahwa kehancuran orientalis dimulai dengan perkembangan teknologi digital, peningkatan perekonomian negara-negara Arab, stagnasi ekonomi dan agama Kristen di Barat, dan munculnya Rusia yang ingin kembali memimpin dunia.

Sukses gelaran Piala Dunia Qatar 2022 juga termasuk antitesis dari orientalis, hal ini karena ada 3 tuduhan yang “berat” untuk Qatar, tapi secara nyata tidak terbukti, bahkan mata dunia tertuju pada keindahan, keramahan, kemajuan, kekayaan dan kekuatan negara Islam tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Bbc.com “Qatar Gagal Atasi Pelanggaran kepada Pekerja Migran”, tayang 2014, diakses pada 20 Desember 2022
- Cbcbindonesia.com, “Piala Dunia 2022 Qatar, Tidak Adil Sejak dalam Pemikiran” tayang 2019, diakses 20 Desember 2022
- Effendi, Dudy Imanudin, Telaah Kolonialisme Dibalik Gerakan Orientalisme, Bandung : Perpustakaan UIN SGD, 2020
- Faylasuf, Salman Akif, Edward W Said : Biografi dan Perjalanan Intelektual , IBTimes.id, 2022

Orientalisme Edward W. Said Relevansinya dengan Sepakbola Piala Dunia Qatar 2022

Sufyani, Kustoro, Didin Nurul Rosidin

Joesoef Sou'yb, Orientalisme dan Islam, Medan : Bulan Bintang, 1984

Republika.co.id "Qatar Dianggap Sukses Gelar Piala Dunia 2022 yang Penuh Makna",
tayang 2022, diakses 20 Desember 2022

Said, Edward W, Orientalisme versi terjemah Indonesia, Bandung : Balai Pustaka, 2016

Sastri Sunarti, Membaca Kembali Orientalisme Edward Said, Jakarta : Badan Bahasa,
2017

Wikipedia Indonesia, Orientalisme : dilihat pada 10 Desember 2022